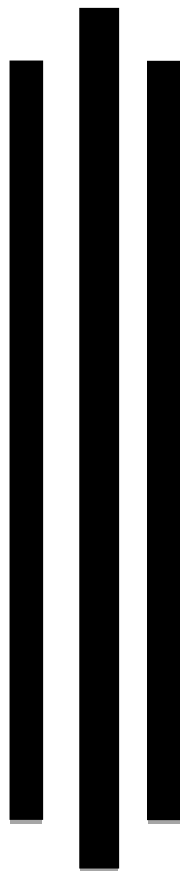




PROFIL DESA ADAT BANYUPOH



**DESA BANYUPOH
KECAMATAN GEROKGAK
KABUPATEN BULELENG
PROVINSI BALI
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Angayubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Wara Nugraha Nyalah, maka kami dapat menyelesaikan Profil perkembangan Desa Adat Banyupoh Tahun 2021.

Kami menyadari bahwa proses maupun isi dari Profil ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan. Oleh sebab itu kami mohon kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan pembuatan Profil Desa Adat Banyupoh dan dapat bermanfaat bagi perkembangan Desa Adat Banyupoh di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga Profil Desa Adat Banyupoh ini dapat bermanfaat dalam rangka penyediaan data dan informasi yang faktual sehingga semua pihak dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang Desa Adat Banyupoh

Om Santih, Santih, Santih Om

Banyupoh, 9 Desember 2021

Kelian Desa Adat Banyupoh

IDA BAGUS KETUT NUH

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Sejarah Singkat Desa Adat (Desa Adat Tua/Desa Adat Anyar).....	1
3. Maksud dan Tujuan.....	6
BAB II KONDISI DESA ADAT.....	7
1. Pemerintahan Desa Adat.....	7
a. <i>Prajuru</i> Desa Adat (Struktur <i>Prajuru</i> Desa Adat).....	7
b. <i>Sabha</i> Desa Adat/Sebutan lain.....	8
c. <i>Kertha</i> Desa Adat/Sebutan lain.....	8
d. Lembaga Desa Adat (<i>Pakis, Yowana, Pacalang, Pamangku, Serati</i> dll).....	8
2. Baga Parahyangan.....	13
3. Baga Palemahan.....	14
a. <i>wewidangan</i> Desa Adat dan Batas-batasnya, kedudukan Desa Adat di Kab/Kota dan Kecamatan serta Desa/Kelurahan.....	14
b. Potensi Sumber Daya Alam Desa Adat.....	15
c. Sarana prasarana milik Desa Adat (<i>Padruwen</i> Desa Adat).....	15
d. Ekonomi Desa Adat (Sektor Keuangan/LPD dan sector riil BUPDA)	16
4. Baga Pawongan.....	17
- <i>Data Krama</i> Desa Adat <i>Mipil</i> (laki dan perempuan);.....	17
- <i>Krama Tamiu</i> (laki dan perempuan); dan.....	17
- <i>Tamiu</i> (laki dan perempuan).....	17
5. Hukum Adat.....	18
a. <i>Awig-awig</i>	18
b. <i>Pararem</i>	18
BAB III PENUTUP.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Desa Adat di Bali adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang tumbuh berkembang selama berabad-abad serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri. Sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan lokal Sad Kerthi, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali, Desa Adat memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sehingga perlu diayomi, dilindungi, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan guna mewujudkan kehidupan Krama Bali yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Pembangunan merupakan suatu usaha atau proses yang dilaksanakan secara terus menerus untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik dan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara merata baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan yang dilaksanakan di Desa Adat Banyupoh dan sekaligus merupakan wahana untuk mendorong usaha pembangunan masyarakat atas dasar tekad dan kekuatan sendiri secara swadaya dan gotong royong serta untuk memacu masyarakat agar lebih mengenal permasalahan pembangunan yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Dalam rangka mendukung pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keberhasilan Pembangunan di Desa Adat Banyupoh, telah dilakukan upaya penguatan kelembagaan, meningkatkan motivasi dan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan dengan wujud adanya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang antara lain di bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan ketertiban serta terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, yang berkesinambungan.

2. Sejarah Singkat Desa Adat Banyupoh (Desa Adat Anyar)

Kapan dan Siapa yang Membangun atau Pendiri Desa yang kita Warisi sampai saat ini ??? Hal ini memang benar-benar sulit dijawab secara tuntas, karena sumber-sumber baik yang merupakan temuan Kepurbakalaan maupun Data Tertulis dalam Lontar, atau Prasasti misalnya, yang bisa dijadikan Pedoman dalam Menyusun Sejarah Desa Banyupoh sampai saat ini masih sangat sulit untuk mendapatkannya.

Namun demikian masih ada secercah Sinar yang menerangi Jalan untuk dapat membuka kerahasiaan keberadaan Desa Banyupoh yang kita cintai ini dengan cerita dari para Tetua yang Merintis Desa ini, yang dapat dipercaya oleh Masyarakat setempat sebagai Sejarah Kelahiran Desa.

Pertama-tama mengacu dengan adanya Kisah Pralina (Hanguskan) Desa Mpulaki Tahun 1489 Masehi dan Daerah ini praktis kosong sampai Tahun 1920, tanpa penghuni manusia selama lebih kurang 431 tahun, sudah pasti daerah tersebut menjadi hutan belantara dan hanya dihuni oleh binatang-binatang buas seperti misalnya: babi hutan, harimau, banteng, ular, kera, dan lain-lain.

Barulah sekitar tahun 1920, dimana daerah ini dikontrakkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda kepada orang Cina yang Bernama ANG TE KWATH selama kurang lebih 30 tahun mulai dihuni oleh Orang-Orang diluar Pulau Bali, mungkin dari Jawa, Madura, Mandar, dan lain-lain bekerja sebagai Buruh Ang Te Kwath dan hanya berani membuat tempat tinggal pemondokan mereka di pinggir laut sehingga dari sinilah kiranya muncul nama ***Banyupoh***.

Arti Banyupoh bukan berarti desa yang banyak mempunyai mata air dan ditumbuhi banyak pohon mangga. Tetapi Banyupoh ini kemungkinan berasal dari Kata "*banyu*" dan "*po*" yang artinya banyu adalah air dan po berarti Tepi/Pinggir Laut.

Dari kata-kata banyu dan po; itu kemudian muncul nama Banyupo lama kelamaan menjadi Banyupoh dan sampai saat sekarang menjadi nama sebuah desa yakni Desa Banyupoh.

Alkisah, Desa Banyupoh adalah tipe desa Anyar (desa baru) yaitu desa yang muncul atau terbentuk akibat dari perpindahan penduduk, atau pendatang yang semula didorong oleh keinginan untuk mendapatkan lapangan penghidupan yang selanjutnya menetap dari kelompok-kelompok pendatang dari wilayah pulau Bali sebgaiian besar dari Karangasem, Jembrana, Gianyar, dan Buleleng sendiri antara lain dari Sinalud, Patemon, Bubunan, Kalisada, Tegallenge, Sulanyah, Gambuh, Pengastulan, dan Seririt dan sekitarnya, serta dari Sudut-sudut Jawa Timur antara lain dari Jember, Banyuwangi, Muncar, Situbondo, dan Madura serta Bugis. Kehadiran mereka secara bergelombang dan mengawali merabas, memabat hutan belantara pada tahun 1954 selanjutnya disusul oleh kelompok-kelompok yang lain terus berdatangan setiap Tahun kian bertambah, dan yang datang paling terakhir pada tahun 1955. Sedangkan yang hanya sebagai buruh/ kuli/dagang datang belakangan antara tahun 1957 sampai 1958 dan diperkirakan mereka-mereka yang ikut merabas hutan pada saat itu kurang lebih 125 (seratus dua puluh lima) KK.

Dalam perabasan hutan banyak yang tidak tahan melawan serangan penyakit malaria karena daerah ini pada saat itu dikenal dengan sarang nyamuk malaria bahkan ada yang sampai meninggal dunia lagi pula banyak yang kembali ke kampung halaman mereka.

Membuka Lahan Baru bukan hal yang gampang , eronisnya mereka-mereka hanya tercatat berstatus Penyakap (Penggarap) pada Ang Te Kwath yang menguasai Daerah ini setelah mengganti rugi dari Pengontrak sebelumnya yang bernama TUAN CALI (Orang Cina).

Menurut Penuturan Tetua salah seorang Perintis Desa ini bernama Ketut Kusah , yang kini usianya sudah 90 Tahun bahwa Ang Te Kwath selaku Penguasa Daerah ini mewajibkan para Penyakap untuk menyerahkan sebageaian hasil mereka setiap Tahun yang waktu itu berupa Hasil Tegalan yaitu Jagung. Namun Syarat itu tidak sempat diberlakukan karena digugat oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali , bahwa Ang Te Kwath dinyatakan menyalahi ketentuan sebagai Pengontrak Daerah ini dengan tujuan bukan untuk Lahan Pertanian bahkan Daerah ini tetap dijadikan Hutan Belantara dengan dasar itu Kepala Daerah Tingkat I Bali menganjurkan agar Daerah ini diberikan kepada Para Penyakap untuk Lahan Pertanian bukan hasilnya dibagi namun Lahannya dibagi-bagikan kepada Para Penggarap, demikian Ketut Kusah menceritakan.

Sebagai Tindak Lanjut anjuran Pemerintah Daerah Tingkat I Bali PD setempat (Pemerintah Daerah setempat) berkoordinasi dengan Agraria Singaraja serta melalui Musyawarah dan Rembug dengan para Pemuka Masyarakat saat itu seperti Pasek Dogol, Wayan Jegjeg, dan lain-lainnya akhirnya tepat pada Tanggal **14 Mei 1958** Daerah ini Resmi dibagikan kepada para Penggarap yang termasuk sebagai Penyakap Ang Te Kwath dengan Surat Ijin Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Tahun 1958 , Selanjutnya dilakukan Pengukuran oleh Tukang Ukur Tinggkat I Bali dibantu oleh Masyarakat setempat selama kurang lebih 1 Minggu.

Hasil Pengkuran menyatakan bahwa Luas Lahan keseluruhan Daerah ini adalah seluas 300 (Tiga Ratus) Hektar, namun yang dibagikan hanya 200 Ha lebih dengan ketentuan Para Penerima Bagian tetap dilokasi Rabasan masing-masing, kalau toh bergeser jumlahnya sedikit. Masing-masing menerima 90 (Sembilan Puluh) Are untuk Ladang dan 6 (Enam) Are untuk Pekarangan Rumah, terkecuali yang menerima bagian pada lokasi Eks Garapan Ang Te Kwath yang sudah berupa Cetakan Sawah dan sedikit ada Tanaman Jeruk Peninggalan dari Tuan Cali, menerima 75 (Tujuh Puluh Lima) Are dan 6 (Enam) Are untuk Pekarangan Rumah. Mengingat Lahan sudah habis dibagikan kemudian masih ada 1 (Satu) Orang yang ketinggalan dan mereka tercatat sebagai Penyakap Ang Te Kwath bernama Pan Suada mereka diberikan Lahan dengan Luas yang sama di Pegametan.

Selanjutnya para Penerima Hak diwajibkan memasukkan Uang ganti rugi kepada Negara sebesar Rp. 15 (Lima Belas Rupiah) dicicil selama 5 (Lima) Tahun dari Tahun 1958 s/d 1963. Setelah lunas para Penerima Hak menerima Tanda Bukti berupa Surat Ijin Tahun 1958 lengkap dengan Gambar situasi Tata Letak Tanah beserta **Petuk D** sekaligus sebagai Tanda Bukti untuk Pembayaran Pajak.

Selain untuk Lahan Pertanian dan Perumahan juga disediakan Lahan untuk kebutuhan

yang bersifat umum seperti misalnya: Lahan Kuburan semua Umat, Alun-Alun, Tempat Ibadah masing-masing Umat yang ada saat itu, Pasar Desa , Balai Desa , Sekolah dan Pelaba Pura dengan Luas yang berbeda-beda. Dengan tersedianya Lokasi Sekolah maka pada Tanggal 01 Oktober 1958 didirikan SR (Sekolah Rakyat) yang berlokasi di Banjar Banyupoh dengan Batas-Batas: Utara: Pura Dalem, Selatan: Jalan Raya, Timur: Tanah Swapraja milik Kehutanan Barat: Sungai Banyupoh. Dengan Bangunan Eks Gudang Kapur Peninggalan Ang Te Kwath menggunakan Peralatan seadanya, Tempat Duduk pakai Kayu Balok tanpa Bangku Tulis, Alat Tulis masih pakai Lai dan Grip, tenaga Guru asal Bubunan yang bernama Ketut Latra. Pada awal Tahun 1964 Sekolah dipindahkan ke sebelah Barat Alun-Alun Banyupoh menjadi SD Banyupoh

Pada Era Tahun 1950-an Transfortasi masih sulit , Jalan Raya belum diaspal(masih Berbatu) Kendaraan / Mobil yang lewat Jurusan Singaraja – Gilimanuk bisa dihitung jumlahnya , bahkan mungkin baru satu buah Kendaraan Roda Empat sejenis Sedan Merk ‘*Tegas*’ kepunyaan Orang Cina. Sepeda Motor bahkan belum ada saat itu.

Kurun Waktu 11 (Sebelas) Tahun sejak Tahun 1954 s/d 1965 Daerah ini masih berstatus Banjar yang Bernama Banjar Banyupoh , Perbekelan Gerokgak (Nama Perbekel saat itu PAN LATRI), Distrik Pengastulan, Punggawa Bubunan. Sebelum 1958 Kelian Banjar dijabat oleh I Wayan Jegjeg sebagai Kelian Banjar pertama dari Sinalud menjabat hanya beberapa Tahun karena Meninggal Dunia digantikan oleh Ida Bagus Arga dari Jembrana dan pada saat Kepemimpinannya sempat merancang Pendirian Pura Dalem yang berlokasi di Pura Merajapati sekarang dengan Peturunan Masyarakat per-KK sebesar Atalen (Atalen sama dengan Seperempat Rupiah) Kepemimpinan Ida Bagus Arga sebagai Kelian Banjar hingga Tahun 1958 dilanjutkan oleh Ida Ketut Darma.

Perjalanan dari waktu ke waktu sampai di Tahun 1963 dengan Musibah Gunung Agung Meletus terjadi Peristiwa Siang Berubah menjadi Malam “*Tepat pada Hari Minggu Tahun 1963 (Tanggal dan Bulan belum ditemukan) pagi hari Pukul 06.00 wib waktu itu Ayam sudah turun dari Tempat Bertengger (Tidurannya) namun beberapa saat semua kembali ketempat semula karena Hari kembali Gelap Gulita , Sang Surya tidak sempat menampakkan Sinarnya ditutup oleh Hujan Bias (Hujan Pasir) setebal Pergelangan Kaki Orang Dewasa selama 12 Jam sampai Pukul 18.00 wib*”

Selama 2 (Dua) Tahun Banyupoh dilanda Krisis Ekonomi dan Politik yakni dari Tahun 1963 s/d 1965 Krisis Ekonomi dampak Gunung Agung Meletus , Kekurangan Pangan Beras tidak ada , Uang sulit didapat , Kemarau Panjang , Makan seadanya , Nasi terkadang dari Umbi-Umbian (Cacah Selem) , kalau toh ada Beras cuma sedikit dicampur (Oranin) dengan Jantung Pisang (Pusuh) atau Daun Ketela Pohon bahkan juga dengan Buah Ee (Ara). Bantuan Kemanusiaan hanya sekedar ada dan tidak merata berupa Jagung Korpingan Warna Merah Kekuning-kuningan dibelah dua (Jagung Panggal) datang dari bantuan **KOOGA** (Komando Operasi Gunung Agung) Meletus.

Tepat diawal Era Baru Tahun 1966 Pemerintah Daerah Buleleng mengambil langkah-

langkah Kebijakan guna memperlancar Roda Pemerintahan , Meningkatkan Pelayanan kepada Masyarakat , Daerah yang masih berstatus Banjar dibawah Perbekelan Gerokgak khususnya , dikembangkan menjadi Desa Dinas. Termasuk pula Banjar Banyupoh secara resmi disahkan menjadi Desa Dinas dibagi menjadi 2 (Dua) Banjar yakni Banjar Banyupoh dan Banjar Kertakawat. Banjar Kertakawat berada di Wilayah / Wewidangan Pura Kertakawat maka dari itu disebut Banjar Kertakawat.

Dengan terbentuknya Desa Dinas Banyupoh Lahir pula 1 (Satu) Desa Tradisional yaitu Desa Adat Banyupoh dilengkapi dengan Pura Kahyangan Tiga berupa Pura Desa , Pura Segara , dan Pura Dalem namun Kondisi Bangunannya pada saat itu masih bersifat sementara (Turus Lumbung) terkecuali Pura Dalem Bangunannya sudah Semi Permanen dan sebagai Kelian Adat pertama adalah I Ketut Sweca dari Tegallenge.

Daftar nama pengurus Desa Adat dari pengurus yang pertama sampai pengurus saat ini yaitu :

1. Tahun 1966 sampai tahun 1980
Kelian Desa Adat : Ketut Sweca
Penyarikan : Nyoman Westen
2. Tahun 1980 sampai tahun 1990
Kelian Desa Adat : Ketut Sanggra
Penyarikan : Nyoman Westen
3. Tahun 1990 sampai tahun 2003
Kelian Desa Adat : Ida Bagus Putu Swambem
Penyarikan : Nyoman Westen
4. Tahun 2003 sampai tahun 2013
Kelian Desa Adat : Ketut Wija
Penyarikan : Nyoman Westen
Patengen : Gusti Putu Suardika
Putu Sumarni
5. Tahun 2013 sampai tahun 2018
Kelian Desa Adat : Ir.Gusti Komayang Sudarsana
Penyarikan I : Ida Putu Swastika,SE
Penyarikan II : Ketut Alit,S.Pd
Patengen I : Gusti Putu Suardika
Patengen II : Ketut Kadir
6. Tahun 2018 sampai sekarang

Kelian Desa Adat	: Ida Bagus Ketut Nuh
Patajuh Baga Parahyangan	: Ida Putu Darmika
Patajuh Baga Pawongan	: Gede Sanjaya
Patajuh Baga Palemahan	: Komang Sukedana
Penyarikan I	: I Kadek Suardika
Penyarikan II	: Putu Edi Agustina
Patengen I	: Kadek Suardika
Patengen II	: Komang Suarjana

3.Maksud dan Tujuan

Sebagaimana diketahui bersama bahwa keberhasilan dari pada pelaksanaan pembangunan sangat dipengaruhi oleh keberadaan potensi yang ada, dan untuk mengetahui potensi tersebut perlu didukung dengan data yang kongkrit dan dapat dipertanggungjawabkan guna penyusunan program pembangunan Desa Adat. Data dimaksud disusun dalam Profil Desa Adat yang sekaligus merupakan gambaran umum menyangkut situasi dan kondisi serta potensi yang ada didalam wilayah Desa Adat, sehingga dengan demikian maka maksud dan tujuan penyusunan Profil ini adalah ingin memberikan gambaran umum mengenai segala kegiatan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh Desa Adat Banyupoh. Disamping itu penyusunan profil ini juga bertujuan memudahkan bagi Prajuru Desa Adat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya dalam menyusun program-program pembangunan dalam bentuk rencana pembangunan jangka 5 (lima) tahun, dan jangka 1 (satu) Tahun di Desa Adat Banyupoh.

BAB II

KONDISI DESA ADAT

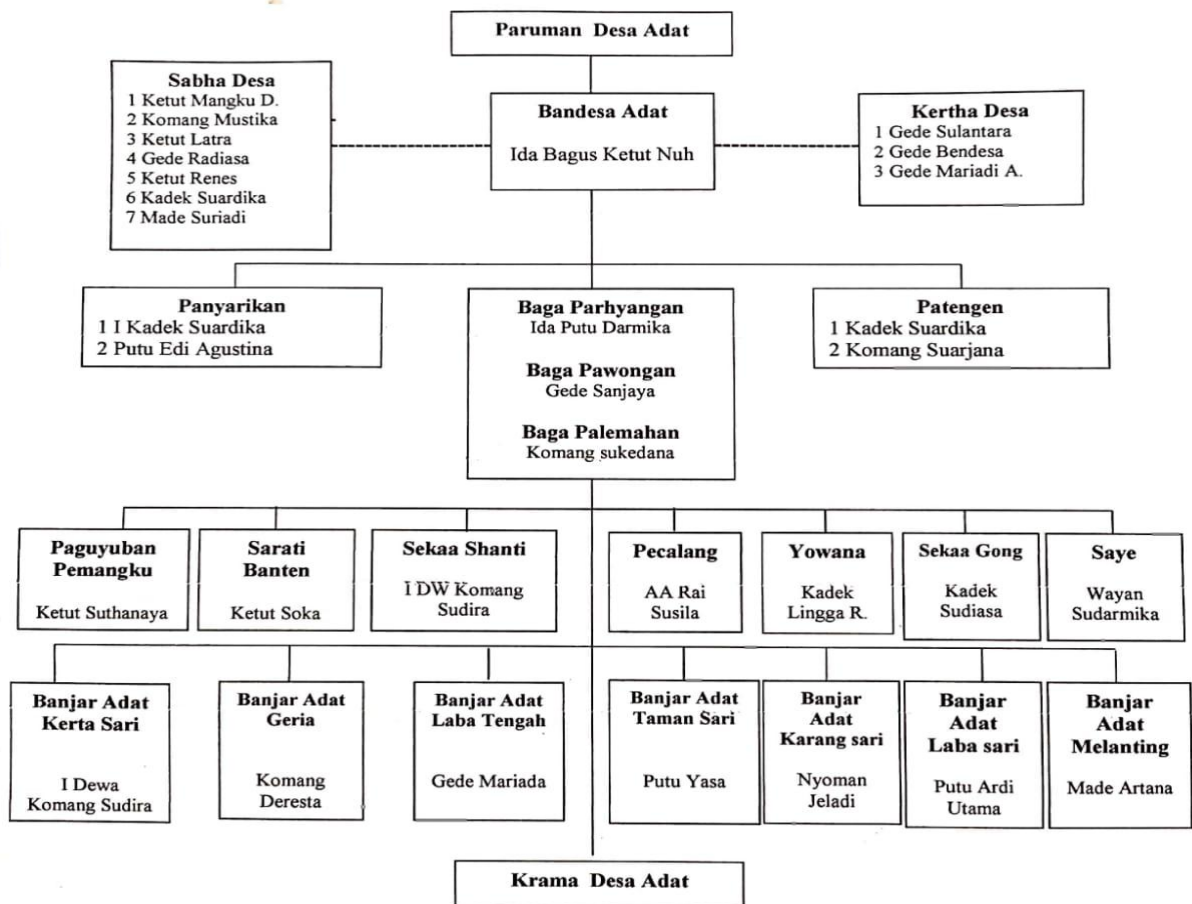
1. Pemerintahan Desa Adat.

a. Prajuru Desa Adat

Prajuru Desa Adat Adalah Pengurus Desa Adat, dan Prajuru Desa Adat melaksanakan tugas dan wewenang secara kolektif kolegial. Adapaun susunan Pengurus atau Struktur Prajuru Desa Adat Banyupoh adalah Sebagai Berikut :

- Kelian Desa Adat : Ida Bagus Ketut Nuh
- Patajuh Baga Parahyangan : Ida Putu Darmika
- Patajuh Baga Pawongan : Gede Sanjaya
- Patajuh Baga Palemahan : Komang Sucedana
- Penyarikan I : I Kadek Suardika
- Penyarikan II : Putu Edi Agustina
- Patengen I : Kadek Suardika
- Patengen II : Komang Suarjana

Struktur Organisasi Desa Adat Banyupoh



CS Dipindai dengan CamScanner

b. Sabha Desa Adat

Sabha Desa Adat adalah Lembaga mitra kerja Prajuru Desa Adat yang melaksanakan fungsi pertimbangan dalam pengelolaan Desa Adat, adapun susunan kepengurusan Sabha Desa Adat Banyupoh adalah sebagai berikut :

- Ketua Sabha Desa Adat : Ketut Mangku Darmawan
- Anggota : 1. Komang Mustika
2. Ketut Latra
3. Gede Radiasa
4. Ketut Renes
5. Made Suryadi
6. Wayan Ardana

c. Kertha Desa Adat

Kertha Desa Adat adalah lembaga mitra kerja Prajuru Desa Adat yang melaksanakan fungsi penyelesaian perkara adat/wicara berdasarkan hukum adat yang berlaku di Desa Adat setempat. Adapun susunan Kepengurusan kertha Desa Adat adalah sebagai berikut :

- Ketua Kertha Desa Adat : Ida Bagus Ketut Nuh
- Anggota : 1. Gede Bendesa
2. Gede Mariadi Adnyana
3. Gede Sulantara

d. Lembaga Desa Adat

1. Pacalang

Pacalang Desa Adat atau Jaga Bhaya Desa Adat atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pacalang, adalah satuan tugas keamanan tradisional Bali yang dibentuk oleh Desa Adat yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di wewidangan Desa Adat.

Selain tugas sebagaimana dimaksud diatas pacalang memiliki tugas partisipasi dalam membantu tugas aparat keamanan negara setelah berkoordinasi dengan Prajuru Desa Adat. Pecalang diangkat dan diberhentikan oleh Desa Adat Berdasarkan Keputusan Prajuru Desa Adat.

Adapun susunan kepengurusan/ keanggotaan Pecalang Desa Adat Banyupoh adalah sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Keterangan
1	A.A RAI SUSILA	Ketua	Banyupoh	
2	KADEK BAWA	Panyarikan	Banyupoh	
3	KETUT ARSANA	Patengen	Banyupoh	
4	I GUSTI NYOMAN RAI OKA	Anggota	Banyupoh	

5	KOMANG PURANA	Anggota	Banyupoh	
6	GUSTI MADE NGURAH JELANTIK	Anggota	Banyupoh	
7	NYOMAN WIDIANA	Anggota	Banyupoh	
8	COKORDA GEDE SIMBARA	Anggota	Banyupoh	
9	GUSTI PUTU MAHARDIKA	Anggota	Banyupoh	
10	GEDE SUARDIKA	Anggota	Banyupoh	
11	KADEK ARJANA	Anggota	Banyupoh	
12	KETUT SUPARTA	Anggota	Banyupoh	
13	KOMANG SARJANA	Anggota	Banyupoh	
14	NENGAH DODY KARIASA	Anggota	Banyupoh	
15	WAYAN SUARDIKA	Anggota	Banyupoh	
16	PUTU ARTA	Anggota	Banyupoh	
17	NYOMAN SUDANA	Anggota	Banyupoh	
18	KETUT SUARYA	Anggota	Banyupoh	
19	KADEK SUARDANA	Anggota	Banyupoh	
20	KADEK SUKARTA	Anggota	Banyupoh	
21	NENGAH WENTEN SUKIADA	Anggota	Banyupoh	
22	KOMANG SUARJANA	Anggota	Banyupoh	
23	KADEK SURATNAYA	Anggota	Banyupoh	
24	WAYAN SRIADA	Anggota	Banyupoh	
25	GEDE ANGGA JUNIASTRAWAN	Anggota	Banyupoh	
26	PUTU GARA	Anggota	Banyupoh	
27	KADEK SUDARSA	Anggota	Banyupoh	
28	KOMANG SUARDIA	Anggota	Banyupoh	
29	GEDE SUDIRKA	Anggota	Banyupoh	
30	KADEK BUDIARTANA	Anggota	Banyupoh	

2. Paiketan Pamangku

Paiketan Pamangku merupakan organisasi para Pamangku Pura yang ada dalam Wewidangan Desa Adat. Dan melaksanakan kegiatan dalam bidang adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal.

Adapun susunan kepengurusan/keanggotaan paiketan Pamangku Buana Kertha Desa Adat Banyupoh adalah sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Keterangan
1	Jero Mangku Ketut Sutanaya	Ketua	Banyupoh	
2	Jero Mangku Wayan Ardana	Petengen	Banyupoh	
3	Jero Mangku Made Artana	Penyarikan	Banyupoh	

4	Jero Mangku Ketut Sulandra	Anngota	Banyupoh	
5	Gst Mangku Kompyang S	Anngota	Banyupoh	
6	Ida Bagus Mangku Ketut Nuh	Anngota	Banyupoh	
7	Ida Bagus Mangku Pt Darmika	Anngota	Banyupoh	
8	Jero Mangku Gede Bendesa	Anngota	Banyupoh	
9	Jero Mangku Kd Tri Suparta DL	Anngota	Banyupoh	
10	Jero Mangku Nengah Dornon	Anngota	Banyupoh	
11	Dewa Aji Mangku Km Sudira	Anngota	Banyupoh	
12	Jero Mangku Ketut Alit	Anngota	Banyupoh	
13	Jero Mangku Komang Sulasa	Anngota	Banyupoh	
14	Dewa Mangku Putu Jeneng	Anngota	Banyupoh	
15	Jero Mangku Ketut Merdana	Anngota	Banyupoh	
16	Jero Guru krishna	Anngota	Banyupoh	
17	Jero Mangku Km Sumada yasa	Anngota	Banyupoh	
18	Jero Mangku Gede Adi Susanta	Anngota	Banyupoh	
19	Jero Mangku Gede Darmayasa	Anngota	Banyupoh	
20	Jero Mangku Ketut Suardana	Anngota	Banyupoh	
21	Jero Mangku Wayan Merta	Anngota	Banyupoh	
22	Jero Mangku Putu Suarjana	Anngota	Banyupoh	
23	Jero Mangku Wayan Sukarsa	Anngota	Banyupoh	
24	Jero Mangku Wayan Sulandra	Anngota	Banyupoh	
25	Jero Mangku Putu Darsana	Anngota	Banyupoh	
26	Jero Mangku Wayan Kader	Anngota	Banyupoh	
27	Jero Mangku Ketut Sukerta	Anngota	Banyupoh	
28	Jero Ketut Sumerta	Anngota	Banyupoh	
29	Jero Mangku Nyoman Mustiada	Anngota	Banyupoh	
30	Jero Mangku Gede Mastra	Anngota	Banyupoh	
31	Jero Mangku Ketut Lana	Anngota	Banyupoh	
32	Jero Mangku Wayan Sulandra	Anngota	Banyupoh	
33	Jero Mangku Nyoman Sulandra	Anngota	Banyupoh	
34	Jero Mangku Wayan Sumiara	Anngota	Banyupoh	
35	Ida Bagus Mangku Kadek Anom	Anngota	Banyupoh	
36	Jero Mangku Ketut Putra	Anngota	Banyupoh	
37	Jero Mangku Wayan Sudiarta	Anngota	Banyupoh	
38	Gusti Mangku Made Putra	Anngota	Banyupoh	

39	Jero Mangku Wayan Tetep	Anngota	Banyupoh	
40	Jero Mangku Ketut Renes	Anngota	Banyupoh	
41	Jero Mangku Wayan Mandra	Anngota	Banyupoh	
42	Jero Mangku Nengah Wirti	Anngota	Banyupoh	
43	Jero Mangku Nyoman Sulandra	Anngota	Banyupoh	
44	Jero Mangku Wayan Sadru	Anngota	Banyupoh	
45	Jero Mangku Putu Nadiasa	Anngota	Banyupoh	

3. Paiketan Serati

merupakan organisasi para Serati yang ada dalam Wewidangan Desa Adat. Dan melaksanakan kegiatan dalam bidang adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal.

Adapun susunan keanggotaan Paiketan Serati Desa Adat Banyupoh sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Keterangan
1	Jero Ketut Soka	Ketua	Banyupoh	
2	Jero Putu Sudiasih	Penyarikan	Banyupoh	
3	Gusti Made Raka	Petengen	Banyupoh	
4	I Gusti Ketut Supini	Anggota	Banyupoh	
5	Wayan Sari	Anggota	Banyupoh	
6	Jero Nadri	Anggota	Banyupoh	
7	Ketut Warsiki	Anggota	Banyupoh	
8	Wayan Landri	Anggota	Banyupoh	
9	Luh Sari	Anggota	Banyupoh	
10	Komang Seni	Anggota	Banyupoh	
11	Ketut Kartini	Anggota	Banyupoh	
12	Wayan Puri	Anggota	Banyupoh	
13	Kadek Suci	Anggota	Banyupoh	
14	Putu Wideasri	Anggota	Banyupoh	
15	Gusti Biang Citra	Anggota	Banyupoh	
16	Putu Wargi	Anggota	Banyupoh	
17	Komang Sartini	Anggota	Banyupoh	
18	Kadek Eka Rusmiati	Anggota	Banyupoh	
19	Kadek Sarining	Anggota	Banyupoh	
20	Jero Made Gayatri	Anggota	Banyupoh	
21	Putu Madri	Anggota	Banyupoh	

22	Nyoman Mudri	Anggota	Banyupoh	
23	Nyoman Aliantini	Anggota	Banyupoh	
24	Nengah Toya	Anggota	Banyupoh	
25	Kadek Kariasih	Anggota	Banyupoh	
26	Nyoman Purni	Anggota	Banyupoh	
27	Kadek Mustami	Anggota	Banyupoh	
28	Ida Ayu Putu Resiki	Anggota	Banyupoh	
29	Ketut Nawi	Anggota	Banyupoh	
30	Luh Ludri	Anggota	Banyupoh	
31	Kadek Metri	Anggota	Banyupoh	
32	Made Pasek	Anggota	Banyupoh	
33	Wayan Serini	Anggota	Banyupoh	
34	Jero Wayan Astini	Anggota	Banyupoh	

4. Sekaa

Sekaa adalah berbagai organisasi di Desa Adat yang dibentuk oleh Desa Adat dan/ atau Krama Desa Adat berdasarkan minat, bakat, atau kebutuhan atas dasar kepentingan yang sama, sesuai dengan yang dimaksud oleh namanya.

➤ Sekaa Gong Desa Dharma Laksana Desa Adat Banyupoh :

No	Nama	Jabatan	Alamat	Keterangan
1	Kadek Sudiasa	Ketua	Banyupoh	
2	Kadek Yadi	Penyarikan	Banyupoh	
3	Putu Dodik Mario Ratno Adi	Petengen	Banyupoh	
4	Wayan Putra Dana	Kasinoman	Banyupoh	
5	Nyoman Rani	Anggota	Banyupoh	
6	Wayan Sandi	Anggota	Banyupoh	
7	Gusti Kadek Geria	Anggota	Banyupoh	
8	Wayan Sampun	Anggota	Banyupoh	
9	Wayan Marti	Anggota	Banyupoh	
10	Wayan Mare	Anggota	Banyupoh	
11	Wayan Madra	Anggota	Banyupoh	
12	Putu Yasa	Anggota	Banyupoh	
13	Gede Mertayasa	Anggota	Banyupoh	
14	Gede Mangku Suka Dana	Anggota	Banyupoh	
15	Nyoman Langkir	Anggota	Banyupoh	
16	Ketut Jana	Anggota	Banyupoh	

17	Ketut Suka	Anggota	Banyupoh	
18	Putu Gama	Anggota	Banyupoh	
19	Kadek Utama	Anggota	Banyupoh	
20	Nyoman Artana	Anggota	Banyupoh	
21	Wayan Suardika	Anggota	Banyupoh	
22	Wayan Direng	Anggota	Banyupoh	
23	Made Artana	Anggota	Banyupoh	
24	Putu Gara	Anggota	Banyupoh	
25	Nyoman Westen	Anggota	Banyupoh	
26	Nengah Murti	Anggota	Banyupoh	

2. Baga Parahyangan

Parahyangan merupakan hubungan harmonis antara Krama Desa Adat dengan Hyang Widhi Wasa dalam ikatan kahyangan Desa/ atau Kahyangan Tiga, kahyangan Desa Adat/ atau kahyangan Tiga menjadi tanggungjawab Desa Adat. melaksanakan tanggungjawab sebagaimana maksud diatas diatur dalam Awig-awig Desa Adat. Parahyangan dan tempat suci lain yang ada dalam wewidangan Desa Adat menjadi tanggungjawab pangempon masing-masing sesuai dresta setempat.

Adapun parahyangan yang menjadi tanggungjawab Desa Adat Banyupoh adalah sebagai berikut :

a. Pura kahyangan Tiga :

➤ Pura Desa

- ❖ Pengempon : Banjar Adat Karang sari
Banjar Adat Melanting
- ❖ Pemangku pengemong : Ketut Sulandra
- ❖ Tegak Piodalan : Buda kliwon ugu

➤ Pura Puseh

- ❖ Pengempon : Banjar Adat Taman Sari
Banjar Adat Laba Sari
- ❖ Pemangku pengemong : Ketut Suthanaya
- ❖ Tegak Piodalan : Buda kliwon Gumbreg

➤ Pura Dalem

- ❖ Pengempon : Banjar Adat Kertasari
Banjar Adat Laba tengah
- ❖ Pemangku pengemong : I Gst Kompyang Sudarsana
- ❖ Tegak Piodalan : Anggarkasih Dukut

- Pura Prajapati
 - ❖ Pengempon : Banjar Adat Geria
 - ❖ Pemangku Pengemong : Ida Bagus Ketut Nuh
 - ❖ Tegak Piodalan : Anggarkasih Dukat
- Pura Puseh
 - ❖ Pengempon : Banjar Adat Telukterima
 - ❖ Pemangku Pengemong : Jro mangku Nyoman Sadra
 - ❖ Tegak Piodalan : Buda Kliwon Matal

- b. Pura kahyangan Desa :
- c. Pura Dang Kahyangan :
- d. Pura kahyangan Jagat : Pura Pulaki Lan Pesanakan Ida
- e.

3. Baga Palemahan

Palemahan merupakan sistem hubungan yang harmonis antara Krama dengan lingkungan di wewidangan Desa Adat. Palemahan Desa Adat Meliputi Tanah Milik Desa Adat dan tanah gunakaya yang bersifat komunal atau individual. Tanah Desa Adat Sebagaimana dimaksud memiliki fungsi adat, keagamaan, tradisi, budaya, dan ekonomi. Tanah guna kaya sebagaimana dimaksud memiliki fungsi adat, keagamaan, tradisi, budaya, dan ekonomi bagi pemiliknya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial hak atas tanah.

a. Wewidangan Desa Adat Banyupoh

Desa Adat Banyupoh berada di wilayah Desa/kelurahan Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, dan dibagi menjadi 7 (tujuh) Banjar Adat :

1. Banjar Adat Kertasari
2. Banjar Adat Melanting
3. Banjar Adat Laba Tengah
4. Banjar Adat Karang Sari
5. Banjar Adat Geria
6. Banjar Adat Laba Sari
7. Banjar Adat Taman Sari

Selain dibagi menjadi Banjar Adat, Desa Dinas Banyupoh dibagi mejadi 5 (lima) Banjar Dinas :

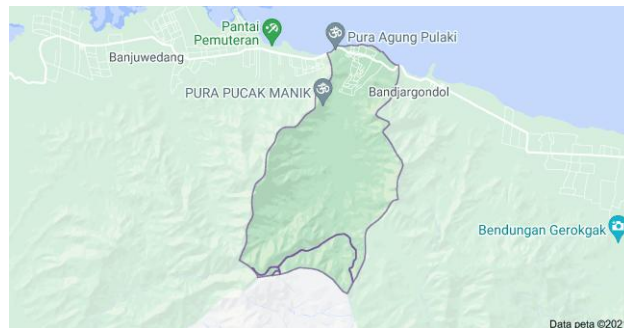
1. Banjar Dinas Kertakawat
2. Banjar Dinas Geria
3. Banjar Dinas Melanting
4. Banjar Dinas Karang Sari
5. Banjar Dinas Banyupoh

Desa Adat Banyupoh termasuk satu diantara 14 (empat belas) Desa Adat yang terdapat di Kecamatan Gerokgak, dengan batas-batas Desa Adat

Sebagai Berikut :

- Utara : Selat Bali
- Timur : Wilayah Desa Adat Penyabangan
- Barat : Wilayah Desa Adat Pemuteran
- Selatan : Hutan

Peta Desa Adat Banyupoh



b. Potensi Sumber Daya Alam Desa Adat.

Potensi Desa Adat Banyupoh

- Desa Wisata Spiritual, terdapat Pura kahyangan Jagat (Pura Pulaki, Melanting, Kertakawat, Belatung, Pucak Manik dan lainnya)
- Pertanian dengan luas lahan pertanian yang dimiliki seluas 108 Ha berupa lahan basah dengan potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan berupa padi, palawija dan sebagainya dan lahan kering atau perkebunan seluas 94.97 Ha dengan potensi tanaman yang dapat dikembangkan berupa anggur
- Perikanan berupa tambak dengan potensi budidaya pembenihan ikan bandeng, kerapu dan udang
- Hutan berupa hutan Lindung yang ada di seputaran Desa Banyupoh dengan luas 40.649 Ha

c. Sarana prasarana milik Desa Adat (Padruwen Desa Adat).

No	Nama Sarana Desa Adat	Sumber	Tahun	Kondisi Barang		Jumlah
				Baik	Rusak	
1	Honda Vario	Pemda Buleleng	2012	V		1 Unit
2	Suzuki Shogun Axelo	Pemprov Bali	2014	V		1 Unit
3	Komputer	Desa Adat	2021	V		1 set
4	Laptop Asus	Desa Adat	2015		V	1 Unit
5	Laptop Lenovo	Desa Adat	2021	V		1 unit
6	Printer Epson L310	Desa Adat	2019	V		1 Unit
7	Printer Epson L3110	Desa Adat	2020	V		1 Unit
10	Mesin Semprot	Desa Adat	2021	V		1 Unit

11	Selang Semprot	Desa Adat	2021	V		3 Rol
12	Stik Semprot	Desa Adat	2021	V		3 Set
13	Alat Semprot/Tangki Elektrik	Desa Adat	2021	V		4 Unit
14	Spiker Aktif (Advance)	Desa Adat	2021	V		1 Unit
15	Lemari	Desa Adat	2021	V		2 Unit
16	Meja	Desa Adat	2021	V		2 Unit
17	Kursi	Desa Adat	2021	V		2 Unit
18	Toa	Desa Adat	2021	V		1 Unit
19	Microfon	Desa Adat	2015	V		1 Unit
20	Perangkat Gambelan	Desa Adat		V		½ Barung

No	Prasarana	Jumlah	ket
1	Kantor LPD	1	
2	Balai Banjar Adat	7	
3	Pura	4	

d. Ekonomi Desa Adat

Struktur perekonomian Desa Adat Banyupoh masih bercorak agraris yang menitik beratkan pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penggunaan lahan pertanian masih menempati porsi yang terbesar sebanyak kurang lebih 87 % dari total penggunaan lahan di Desa Adat, dan 85 % mata pencaharian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pada sektor komoditas yang menonjol sebagai hasil andalan adalah Tanaman Buah Anggur

Beberapa sektor ekonomi yang tergolong mendasar dan menonjol disamping sektor pertanian adalah : peternakan, perkebunan, perdagangan dan industri rumah tangga. Pada sektor pertanian di Desa Adat Banyupoh yang menonjol adalah : palawija. Sedangkan di sektor peternakan yang banyak dipelihara warga adalah : ternak sapi, babi dan ayam. Hasil tegalan/kebun adalah : Anggur dan Pisang

Pada sektor perdagangan di Desa Adat Banyupoh dengan bertumbuh dan berkembangnya warung-warung dan toko-toko yang tergolong Toko Modern dapat menumbuhkan dan menggerakkan ekonomi Desa Adat Banyupoh.

4. Baga Pawongan

Pawongan merupakan sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis antar Krama di wewidangan Desa Adat.

Krama sebagaimana dimaksud terdiri atas :

- a. Krama Desa Adat, yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang Mipil dan tercatat di Desa Adat setempat;
- b. Krama Tamiu, yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak mipil tetapi tercatat di Desa Adat setempat; dan
- c. *Tamiu, yaitu orang selain Krama Desa Adat dan Krama Tamiu yang berada di wewidangan Desa Adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di Desa Adat Setempat.*

Adapun data Krama di Desa Adat Banyupoh Adalah sebagai berikut :

➤ **Data Krama Desa Adat Mipil (laki dan perempuan);**

Pendataan Krama		
No	Jenis	Jumlah
1	Krama Mipil Perempuan	2165
2	Krama Mipil Laki	2251
3	Jumlah Krama Mipil	4416

➤ **Krama Tamiu (laki dan perempuan); dan**

Pendataan Krama		
No	Jenis	Jumlah
1	Krama Tamiu Perempuan	1
2	Krama Tamiu Laki	3
3	Jumlah Krama Tamiu	4

➤ **Tamiu (laki dan perempuan).**

Pendataan Krama		
No	Jenis	Jumlah
1	Tamiu Perempuan	571
2	Tamiu Laki	585
3	Jumlah Tamiu	1156

5. Hukum Adat

a. *Awig-awig*

Awig-awig adalah aturan yang dibuat oleh Desa Adat dan/ atau Banjar Adat yang berlaku bagi krama Desa Adat, Krama tamiu, dan tamiu.

Setiap Desa Adat memiliki Awig-awig, Awig-awig terdiri atas awig-awig tersurat dan awig-awig yang belum tersurat, awig-awig tersurat dan yang belum tersurat mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Awig-awig Desa Adat mengatur Parahyangan, Pawongan, dan palemahan Desa Adat. Pengaturan bertujuan untuk memelihara kehidupan bersama di Desa Adat agar rukun, tertib, dan damai, serta berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan prinsip gilik, saguluk, parasparo, salulunglung sabayantaka, sarpana ya.

Desa Adat Banyupoh sudah memiliki Awig-awig yang tersurat sebagai sepat siku-siku untuk atau sebagai dasar menjalankan pemerintahan Desa Adat Banyupoh.

b. Pararem

Pararem adalah aturan/ keputusan Paruman Desa Adat sebagai pelaksanaan Awig-awig atau mengatur hal-hal baru dan/ atau menyelesaikan perkara adat/ wicara di Desa Adat.

Setiap Desa Adat memiliki pararem, adapun jenis pararem yang dimaksud terdiri atas :

- a. Pararem Penyacah, yaitu Pararem yang dibuat untuk melaksanakan Awig-awig;
- b. Pararem Pengele, yaitu Pararem tersendiri yang dibuat untuk mengatur hal yang belum diatur dalam Awig-awig; dan
- c. Pararem Penepas Wicara, yaitu Pararem yang merupakan putusan penyelesaian perkara adat/ wicara.

Pararem sebagaimana dimaksud harus disuratkan, dibuat dan disahkan dalam Paruman Desa Adat dan berlaku sejak kasobyahang dalam Paruman.

Adapun pararem yang telah disusun oleh Desa Adat Banyupoh adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pararem	Tentang	ket
1	Pararem Panyacah	Pararem Indik LPD	Masih Proses Penyempurnaan
		Pararem Sukreta tata Palemahan Tentang Tanah Padruwen Desa Adat Banyupoh	
		Pararem Perencanaan Pembangunan Desa Adat Banyupoh	
2	Pararem Pangele	Pararem Sukreta tata pawongan Ketertiban, keamanan dan bebas dari	

		penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan/ atau sejenisnya	
		Pararem Pencegahan dan Pengendalian gering agung Covid-19 di wewidangan Desa Adat Banyupoh	
3	Pararem Penepas Wicara	-	

BAB III
PENUTUP

Untuk mewujudkan pembangunan yang diharapkan di Desa Adat Banyupoh sangat diperlukan adanya program pembangunan, baik untuk jangka 5 (lima) tahun maupun 1 (satu) tahunan.

Bahwa Perencanaan Pembangunan Desa Adat merupakan perencanaan pembangunan yang memuat program dan kegiatan serta capaian sesuai potensi Desa Adat berdasarkan Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai Sad Kerthi; Bahwa Perencanaan Pembangunan Desa Adat dibutuhkan untuk menyusun anggaran pendapatan dan Belanja Desa Adat dan menampung aspirasi *krama* Desa Adat dalam pembangunan Desa Adat.

Harapan

Dengan adanya Profil Pembangunan Desa Adat ini kiranya kita semua mendapat gambaran sekilas tentang potensi dan keberhasilan pembangunan di Desa Adat Banyupoh dengan harapan dapat memotivasi partisipasi masyarakat Desa Adat Banyupoh dan sebagai kajian perencanaan pembangunan selanjutnya.

Saran-saran

Demikian pentingnya penyusunan profil Desa Adat yang perlu kiranya dilakukan pembinaan secara terus menerus oleh pemerintah, baik dari kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Banyupoh, 6 Desember 2021

Bandesa Adat Banyupoh




Ida Bagus Ketut Nuh